



PERAN SURAU TERHADAP PERKEMBANGAN BACAAN AL QURAN ANAK-ANAK DI NAGARI LUBUK TAROK KABUPATEN SIJUNJUNG

Isrobil Umily¹, Halomoan²
Universitas Negeri Padang^{1,2}

isrobilu@gmail.com, halomoan@fis.unp.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the role of Surau Nurul Iman in developing children's Al-Qur'an reading skills in Nagari Lubuk Tarok, Sijunjung Regency. Surau, as a traditional Minangkabau non-formal educational institution, has an important function in fostering Al-Qur'an reading skills while instilling religious values. However, modernization and the influence of technology have caused children's interest in studying at the surau to decline. This study employs a qualitative case study approach, utilizing data collection techniques such as observation, interviews, and documentation involving Quran teachers, students, parents, and community leaders. The results of the study indicate that suraus still play an important role through talaqqi learning, muraja'ah practice, and the formation of children's religious character. Factors supporting the role of suraus include parental support, a religious social environment, and the familial relationship between teachers and students. The inhibiting factors include limited facilities, monotonous teaching methods, lack of teacher training, and the influence of gadgets on children's discipline. This study recommends the development of varied teaching methods, improving the capacity of Quran teachers, enhancing facilities and infrastructure, and collaborating with parents and the community to optimize the function of suraus.

Keywords : Surau, Quran Recitation, Non-Formal Education, Children.

Abstrak :Penelitian ini bertujuan menganalisis peran Surau Nurul Iman dalam mengembangkan bacaan Al-Qur'an anak-anak di Nagari Lubuk Tarok, Kabupaten Sijunjung. Surau sebagai lembaga pendidikan nonformal tradisional Minangkabau memiliki fungsi penting dalam membina kemampuan membaca Al-Qur'an sekaligus menanamkan nilai religius. Namun, modernisasi dan pengaruh teknologi menyebabkan minat anak untuk mengaji di surau mulai menurun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap guru ngaji, santri, orang tua, dan tokoh masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa surau masih memegang peranan penting melalui pembelajaran talaqqi, pembiasaan muraja'ah, dan pembentukan karakter religius anak-anak. Faktor pendukung peran surau meliputi

dukungan orang tua, lingkungan sosial yang religius, dan hubungan kekeluargaan guru dengan santri. Adapun faktor penghambatnya meliputi keterbatasan fasilitas, metode pembelajaran yang monoton, kurangnya pelatihan guru, dan pengaruh gawai pada kedisiplinan anak. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan metode pembelajaran yang variatif, peningkatan kapasitas guru ngaji, perbaikan sarana prasarana, dan kolaborasi dengan orang tua serta masyarakat untuk mengoptimalkan fungsi surau.

Kata Kunci : Surau, Bacaan Al-Qur'an, Pendidikan Nonformal, Anak-anak

PENDAHULUAN

Surau adalah tempat ibadah umat Islam yang berfungsi sebagai pusat salat berjamaah, pembelajaran Alquran, dan pembinaan akhlak anak-anak serta remaja. Dalam tradisi Minangkabau, surau memiliki peran penting sebagai pusat pendidikan agama yang menyelenggarakan kegiatan mengaji rutin. Guru mengaji di surau membimbing anak-anak memperbaiki bacaan Alquran, tajwid, dan makhraj huruf secara bertahap, sehingga kemampuan membaca Alquran mereka meningkat secara berkelanjutan. (Ali et al., 2021)

Surau di Minangkabau berfungsi sebagai tempat ibadah, pendidikan agama, dan pembinaan moral generasi muda. Di surau, anak-anak dan remaja belajar Alquran, akhlak, tauhid, dan fiqih, sekaligus membentuk karakter serta identitas keislaman masyarakat. Surau juga memiliki peran sosial, budaya, dan spiritual yang penting. (Igo, 2025)

Surau berperan strategis membentuk karakter keislaman melalui pendidikan Alquran, hadis, fiqih, dan ilmu agama. Sebagai lembaga nonformal berbasis masyarakat, surau tetap eksis di tengah modernisasi dan kemajuan teknologi. (Daulay, 2019)

Surau merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tradisional yang memiliki peran sentral dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Sejak dahulu, surau tidak hanya digunakan untuk kegiatan ibadah, tetapi juga berfungsi sebagai pusat pendidikan nonformal bagi anak-anak dan remaja untuk mempelajari Al-Qur'an, akhlak, dan dasar-dasar agama Islam. Keberadaan surau melekat dengan budaya matrilineal Minangkabau, di mana anak laki-laki yang mulai beranjak dewasa biasanya mulai belajar hidup mandiri di surau sambil menuntut ilmu agama. Tradisi ini menjadikan surau bukan sekadar tempat salat, tetapi juga wadah pembinaan karakter,

penguatan akhlak, dan pengenalan nilai-nilai adat yang selaras dengan syariat Islam (Furqan, 2019)

Namun, di era modern peran surau menghadapi tantangan yang cukup besar. Masuknya arus globalisasi, kemajuan teknologi, dan maraknya hiburan digital membuat sebagian anak-anak lebih tertarik pada gawai dibandingkan mengaji di surau. Akibatnya, kemampuan membaca Al-Qur'an di kalangan anak-anak mulai menurun, terlihat dari rendahnya kelancaran membaca dan kurangnya pemahaman tajwid (Arfandi, Muhammad Siddik and Nasution, Wahyuddin Nur and Halimah, 2023)

Fenomena ini juga diperparah oleh keterbatasan metode pembelajaran di surau yang sebagian besar masih tradisional dan minim variasi media. Jika kondisi ini dibiarkan, maka surau sebagai benteng pembinaan generasi Qur'ani berpotensi kehilangan pengaruhnya di tengah masyarakat (A. Rahman, 2019)

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi besar surau dengan tantangan nyata di lapangan. Penelitian-penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada peran rumah tahfiz atau pembinaan oleh orang tua, sedangkan kajian yang secara khusus membahas efektivitas surau dalam meningkatkan bacaan Al-Qur'an anak-anak masih terbatas. Padahal, surau merupakan lembaga pendidikan yang lahir dari kearifan lokal Minangkabau dan berpotensi menjadi sarana utama pembinaan keagamaan berbasis masyarakat. Dengan mengkaji peran surau secara mendalam, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pelestarian fungsi pendidikan Al-Qur'an di tengah arus modernisasi (Nurhayatun, n.d.)

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran surau dalam mengembangkan bacaan Al-Qur'an anak-anak di Nagari Lubuk Tarok, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta merumuskan strategi penguatan peran surau agar tetap relevan di tengah tantangan modern. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat akademik sebagai pengayaan literatur mengenai pendidikan nonformal berbasis kearifan lokal, sekaligus manfaat praktis bagi masyarakat dalam mengoptimalkan peran surau sebagai pusat pembinaan generasi Qur'ani.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, karena fokus penelitian adalah untuk memahami secara mendalam fenomena sosial yang terjadi di lingkungan surau sebagai lembaga pendidikan nonformal (Nurahma & Hendriani, 2021) Penelitian ini dilaksanakan di Surau Nurul Iman, yang berlokasi di Jorong Padang Basiku, Nagari Lubuk Tarok, Kabupaten Sijunjung. Penelitian dilaksanakan selama periode Juli hingga Agustus 2025. Subjek penelitian meliputi 1 orang guru ngaji, 2 orang santri, 3 orang tua santri, dan 2 orang tokoh masyarakat setempat. tokoh masyarakat sebagai pihak yang memahami fungsi surau secara sosial.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis utama, yaitu data primer dan data sekunder. Menurut (Alinda, 2024) Data primer diperoleh secara langsung dari lapangan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi kegiatan di surau. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung proses pembelajaran yang berlangsung di Surau Nurul Iman, termasuk interaksi antara guru dan santri, pola pengelolaan kelas, serta kondisi sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan belajar mengaji. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman, persepsi, dan kendala yang dialami baik oleh guru ngaji, santri, maupun orang tua dalam proses pembelajaran Al-Qur'an. Sementara itu, dokumentasi dikumpulkan dalam bentuk foto kegiatan, catatan bacaan santri, dan arsip administrasi surau yang relevan dengan fokus penelitian.

Data sekunder bersumber dari berbagai literatur, seperti buku, artikel ilmiah, dan penelitian terdahulu yang membahas tentang pendidikan nonformal, pembinaan bacaan Al-Qur'an, serta peran surau dalam kehidupan sosial masyarakat Minangkabau.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara utama. observasi, wawancara semi-terstruktur, yang dilakukan dengan guru ngaji, santri, orang tua, dan tokoh masyarakat untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam. dokumentasi. Analisis data dilakukan secara interaktif dengan mengacu pada model Miles dan Huberman, yang meliputi: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Data yang diperoleh dari berbagai sumber diseleksi, dikelompokkan, dan disajikan dalam bentuk narasi sehingga menghasilkan temuan yang valid dan bermakna.

Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menerapkan triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dari berbagai

informan, mengamati kegiatan secara langsung, dan mencocokkan dengan data dokumentasi. (Hasbi, 2021)

HASIL

1. Peran Surau dalam Mengembangkan Bacaan Al-Qur'an Anak-Anak

Peran adalah bagian dinamis dari status, ketika seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai posisinya. Surau berperan sebagai lembaga pendidikan agama yang mendidik anak-anak, terutama mengajarkan membaca Alquran.

Berdasarkan hasil observasi lapangan, Surau Nurul Iman berperan penting sebagai pusat pembelajaran Al-Qur'an bagi anak-anak di Nagari Lubuk Tarok. Kegiatan belajar mengaji dilaksanakan secara rutin setiap malam setelah salat Magrib berjamaah dan berlangsung hingga menjelang salat Isya. Anak-anak datang dengan membawa Iqra' atau mushaf Al-Qur'an dari rumah masing-masing, kemudian duduk berkelompok sesuai tingkat kemampuan membaca mereka. Guru ngaji menggunakan metode talaqqi, yaitu membaca secara bergiliran di hadapan guru, yang kemudian memberikan koreksi langsung terhadap kesalahan tajwid, panjang-pendek bacaan, dan makhraj huruf.

Dari hasil wawancara dengan guru ngaji diperoleh informasi bahwa perkembangan bacaan anak sangat dipengaruhi oleh kedisiplinan kehadiran dan dukungan dari orang tua. Anak-anak yang rajin hadir dan melakukan muraja'ah di rumah dapat menyelesaikan jilid Iqra' lebih cepat dan segera beralih ke mushaf Al-Qur'an. Sebaliknya, anak-anak yang sering absen atau tidak dibimbing di rumah mengalami keterlambatan dalam penguasaan bacaan. Hasil ini diperkuat oleh dokumentasi berupa catatan perkembangan santri, yang menunjukkan perbedaan nyata antara santri yang rutin hadir dengan yang jarang hadir.

Selain aspek teknis bacaan, Surau Nurul Iman juga memiliki peran dalam membiasakan anak-anak dengan lingkungan religius dan pembinaan akhlak. Anak-anak dibiasakan membaca doa sebelum belajar, memberi salam kepada guru, dan menjaga ketertiban selama proses mengaji. Kegiatan ini membentuk suasana belajar yang disiplin, sederhana, dan sarat nilai keagamaan. Dokumentasi berupa foto kegiatan harian menunjukkan anak-anak duduk bersaf di dalam surau, mengaji dengan tertib, sementara guru memberikan bimbingan satu per satu. Hasil penelitian ini menegaskan

bahwa surau masih menjadi wadah penting dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an anak-anak di nagari.



Gambar 1 kelompok bacaan iqro'



Gambar 2 kelompok bacaan Al-Qur'an

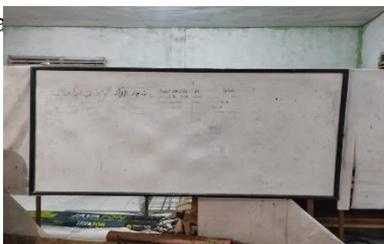
2. Faktor Pendukung dan Penghambat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan surau dalam membina bacaan Al-Qur'an anak-anak didukung oleh beberapa faktor. Dukungan orang tua dan masyarakat menjadi faktor yang paling dominan. Berdasarkan wawancara, mayoritas orang tua mendukung anak-anak mereka untuk rutin belajar di surau, bahkan beberapa orang tua aktif mengingatkan anak-anaknya setiap malam dan membantu mengulang bacaan di rumah. Dukungan masyarakat juga terlihat dari keterlibatan tokoh lokal yang sesekali hadir memantau kegiatan dan memberi motivasi kepada santri.

Selain dukungan sosial, lingkungan religius di Nagari Lubuk Tarok juga menjadi faktor pendukung yang signifikan. Observasi menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat nagari masih sangat kental dengan kegiatan keagamaan. Surau menjadi salah satu pusat kegiatan sosial dan ibadah sehingga anak-anak merasa familiar dengan suasana religius sejak kecil. Hal ini menumbuhkan motivasi belajar secara alami karena anak-anak terbiasa melihat orang dewasa memprioritaskan kegiatan ibadah dan mengaji.

Di sisi lain, terdapat pula faktor penghambat yang mengurangi efektivitas pembelajaran di surau. Keterbatasan sarana dan prasarana merupakan hambatan

utama, karena surau hanya memiliki satu papan tulis, meja belajar yang terbatas, dan mushaf yang digunakan santri berbeda-beda sehingga menyulitkan guru dalam memberi arahan seragam.



Gambar 3 Fasilitas papan tulis

Metode pembelajaran yang monoton juga menjadi tantangan, karena hanya mengandalkan talaqqi satu per satu yang membuat sebagian anak cepat bosan. Selain itu, kehadiran anak-anak tidak selalu konsisten, terutama karena pengaruh gawai dan hiburan modern yang membuat mereka lebih tertarik bermain di rumah.

Hasil wawancara dengan guru ngaji menegaskan bahwa ketidakhadiran anak-anak secara rutin menjadi kendala terbesar dalam mencapai target pembinaan bacaan. Dokumentasi harian menunjukkan adanya ketimpangan jumlah kehadiran antara awal pekan dan akhir pekan, di mana pada akhir pekan jumlah santri yang hadir berkurang signifikan. Hal ini memperlambat perkembangan bacaan bagi anak-anak yang kurang disiplin.

3. Solusi untuk Meningkatkan Perkembangan Bacaan Al-Qur'an Anak-Anak melalui Peran Surau

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, beberapa solusi muncul untuk mengoptimalkan peran surau dalam meningkatkan bacaan Al-Qur'an anak-anak. Solusi pertama adalah pengembangan metode pembelajaran yang lebih variatif dan menarik. Guru ngaji menyadari bahwa metode talaqqi saja tidak cukup untuk mempertahankan minat anak-anak. Diperlukan pendekatan tambahan, seperti pembelajaran membaca bersama di papan tulis, permainan edukatif menggunakan kartu hijaiyah, dan pemanfaatan audio bacaan tartil untuk melatih irama dan tajwid.

Solusi kedua adalah penambahan dan perbaikan sarana prasarana. Observasi menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas mengurangi kenyamanan dan

efektivitas pembelajaran. Penambahan meja lipat, mushaf standar tajwid, serta perbaikan pencahayaan di dalam surau dapat meningkatkan konsentrasi belajar anak-anak. Beberapa orang tua dan tokoh masyarakat yang diwawancarai menyatakan kesediaan mereka untuk bergotong royong dalam pengadaan fasilitas ini.

Solusi ketiga adalah penguatan peran orang tua dan masyarakat dalam mendukung pembelajaran. Orang tua diharapkan tidak hanya mendorong anak hadir ke surau, tetapi juga membiasakan muraja'ah di rumah. Masyarakat dapat membantu dengan mengadakan kegiatan keagamaan seperti perlombaan tilawah internal atau pengajian bersama yang melibatkan anak-anak, sehingga motivasi mereka untuk belajar meningkat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kombinasi inovasi metode, perbaikan fasilitas, dan kolaborasi sosial dapat meningkatkan efektivitas surau dalam membina bacaan Al-Qur'an anak-anak. Dokumentasi penelitian menunjukkan kesiapan masyarakat untuk berkontribusi, sehingga implementasi solusi ini sangat mungkin dilakukan demi penguatan peran surau di Nagari Lubuk Tarok.

PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan lapangan yang diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi di Surau Nurul Iman Nagari Lubuk Tarok, penelitian ini mengidentifikasi peran strategis surau dalam membina kemampuan membaca Al-Qur'an anak-anak. Hasil analisis menunjukkan bahwa meskipun surau masih menjalankan fungsinya sebagai lembaga pendidikan nonformal berbasis keagamaan secara aktif, terdapat sejumlah faktor pendukung maupun penghambat yang memengaruhi efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, pembahasan dalam artikel ini disusun ke dalam tiga subbagian utama yang mencerminkan fokus kajian, yaitu:

1. Peran Surau dalam Mengembangkan Bacaan Al-Qur'an Anak-Anak

Menurut pendapat (Mugi, 2021) Peran adalah bagian dinamis dari status, ketika seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai posisinya. Surau berperan sebagai lembaga pendidikan agama yang mendidik anak-anak, terutama mengajarkan

membaca Alquran. Sejalan dengan Hasil penelitian yang dilakukan di Surau Nurul Iman, Nagari Lubuk Tarok, menunjukkan bahwa surau ini masih memegang peranan sentral dalam membina bacaan Al-Qur'an anak-anak di lingkungan nagari. Observasi peneliti selama satu bulan memperlihatkan bahwa kegiatan pembelajaran Al-Qur'an dilaksanakan secara rutin setiap sore setelah salat Magrib hingga menjelang Isya. Anak-anak datang ke surau dengan antusias, sebagian besar mengenakan pakaian salat, membawa Iqra' atau mushaf Al-Qur'an, dan duduk berkelompok sesuai tingkat kemampuan membaca mereka sesuai dengan temuan dari (Hasanah, 2021). Sistem metode pembelajaran yang diterapkan adalah talaqqi tradisional, di mana santri membaca di hadapan guru ngaji, sementara guru mendengarkan dan mengoreksi setiap kesalahan tajwid atau makhraj huruf secara langsung. Metode ini telah lama menjadi ciri khas pembelajaran di surau karena memungkinkan adanya interaksi personal antara guru dan santri serta memudahkan guru memantau perkembangan bacaan setiap anak (Erwina et al., 2024)

Selain memberikan pembinaan bacaan Al-Qur'an, Surau Nurul Iman juga berperan dalam menanamkan kebiasaan religius dan akhlak mulia kepada anak-anak. Setiap awal pembelajaran, para santri diwajibkan membaca doa sebelum belajar, memberi salam kepada guru, dan menjaga ketertiban selama kegiatan mengaji. Peneliti mencatat bahwa kebiasaan ini membentuk sikap hormat anak-anak terhadap guru dan meningkatkan kedisiplinan mereka dalam belajar. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan nonformal yang dikemukakan oleh (Suryani et al., 2023), yang menyatakan bahwa lembaga pendidikan berbasis komunitas seperti surau tidak hanya berfungsi mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan sosial yang memperkuat karakter anak.

Temuan penelitian ini juga menegaskan fungsi surau sebagai benteng pendidikan Al-Qur'an berbasis kearifan lokal Minangkabau, di mana proses pembelajaran berlangsung dalam suasana kekeluargaan. Anak-anak merasa nyaman karena mereka belajar di lingkungan yang akrab dan dekat dengan rumah mereka. Faktor kedekatan sosial ini menjadi kekuatan utama surau dibandingkan lembaga pendidikan formal atau kursus baca Al-Qur'an komersial. Sebagaimana dijelaskan oleh (Furqan, 2019), surau di Minangkabau sejak masa lalu bukan sekadar tempat ibadah, melainkan institusi pendidikan komunitas yang membina akhlak, ibadah, dan kehidupan sosial generasi muda.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran Surau Nurul Iman dalam mengembangkan bacaan Al-Qur'an anak-anak terwujud melalui pembelajaran talaqqi yang intensif, pembiasaan muraja'ah, penanaman adab, dan penciptaan lingkungan belajar yang nyaman dan religius. Praktik ini tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an secara teknis, tetapi juga memperkuat nilai-nilai spiritual dan sosial anak, sehingga selaras dengan tujuan pendidikan Islam berbasis komunitas di Minangkabau.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Surau dalam Mengembangkan Bacaan Al-Qur'an Anak-Anak

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Surau Nurul Iman, Nagari Lubuk Tarok, ditemukan bahwa keberhasilan surau dalam mengembangkan bacaan Al-Qur'an anak-anak dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung yang bersifat internal maupun eksternal. Faktor pendukung yang utama adalah dukungan masyarakat dan orang tua. Hasil wawancara dengan salah seorang wali santri menunjukkan bahwa para orang tua memiliki kesadaran yang tinggi untuk mengikutsertakan anak-anak mereka dalam kegiatan mengaji di surau. Mereka tidak hanya mengizinkan anak-anak berangkat mengaji, tetapi juga mendorong dan mengingatkan agar hadir secara rutin. Bahkan, sebagian orang tua berupaya mendampingi anak mereka untuk mengulang bacaan di rumah, sehingga proses pembelajaran tidak hanya berlangsung di surau, tetapi berlanjut dalam lingkungan keluarga. Dukungan orang tua ini memperkuat fungsi surau sebagai pusat pembinaan Al-Qur'an yang berbasis komunitas. Temuan ini selaras dengan pendapat (A. Rahman, 2019) yang menegaskan bahwa peran keluarga merupakan faktor yang menentukan dalam keberhasilan anak menguasai bacaan Al-Qur'an di lembaga pendidikan nonformal.

Selain itu, tradisi religius masyarakat setempat juga menjadi faktor pendukung yang signifikan. Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar masyarakat Nagari Lubuk Tarok masih menjunjung tinggi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Surau bukan hanya dilihat sebagai tempat ibadah, tetapi juga simbol keberlanjutan adat dan tradisi keagamaan Minangkabau. Dalam suasana sosial yang religius ini, anak-anak tumbuh dengan melihat teladan orang dewasa yang rutin beribadah di surau, mengikuti kegiatan keagamaan, dan terlibat dalam pengajaran Al-Qur'an. Kondisi ini menciptakan lingkungan yang kondusif bagi anak-anak untuk belajar mengaji. (Furqan, 2019) menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan di surau tidak dapat dilepaskan dari

dukungan sosial dan budaya masyarakat yang melingkupinya, karena surau merupakan lembaga yang lahir dari kearifan lokal dan bergantung pada partisipasi komunitas.

Namun, penelitian ini juga menemukan adanya beberapa faktor penghambat yang mengurangi efektivitas peran surau dalam mengembangkan bacaan Al-Qur'an anak-anak. Keterbatasan sarana dan prasarana menjadi hambatan yang cukup dominan. Dari hasil observasi, terlihat bahwa surau hanya memiliki perlengkapan belajar yang sederhana, seperti papan tulis tunggal, beberapa mushaf Al-Qur'an yang tidak seragam, dan jumlah meja belajar yang terbatas. Kondisi ini membuat proses pembelajaran kurang optimal, terutama ketika jumlah santri yang hadir cukup banyak. Guru ngaji harus mengatur anak-anak duduk di lantai, yang terkadang mengurangi kenyamanan belajar. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Suryani et al., 2023) yang menjelaskan bahwa keterbatasan fasilitas merupakan salah satu kendala klasik lembaga pendidikan nonformal di pedesaan, yang berdampak pada konsentrasi dan motivasi belajar peserta didik.

Selain kendala fasilitas, keterbatasan kompetensi guru ngaji juga menjadi tantangan tersendiri. Berdasarkan wawancara, guru ngaji di Surau Nurul Iman sebagian besar mengajar berdasarkan pengalaman pribadi dan tradisi belajar yang mereka peroleh dari guru sebelumnya, tanpa pelatihan pedagogi formal atau sertifikasi tajwid. Hal ini menyebabkan metode pembelajaran yang digunakan cenderung monoton, yaitu talaqqi satu per satu, tanpa variasi media dan strategi yang dapat menarik minat anak-anak. Akibatnya, sebagian anak terlihat cepat bosan dan kurang fokus selama proses belajar. Kendala ini diperburuk oleh pengaruh teknologi modern, di mana anak-anak lebih tertarik pada hiburan gawai dan televisi dibandingkan datang ke surau. Temuan ini mengonfirmasi pendapat (Nurhayatun, n.d.) Skripsi. IAIN Kerinci. bahwa salah satu tantangan terbesar pendidikan Al-Qur'an nonformal di era modern adalah persaingan dengan budaya digital yang memengaruhi kedisiplinan dan motivasi belajar anak.

Dengan demikian, meskipun surau memiliki sejumlah faktor pendukung yang kuat berupa dukungan orang tua, lingkungan sosial religius, dan hubungan kekeluargaan antara guru dan santri, keberadaannya tetap menghadapi kendala serius berupa keterbatasan sarana, keterampilan mengajar yang masih tradisional, dan gangguan dari budaya digital. Kondisi ini menunjukkan bahwa peran surau sebagai benteng pendidikan Al-Qur'an berbasis komunitas memerlukan dukungan

berkelanjutan dari masyarakat, pemerintah nagari, dan pihak terkait untuk mengatasi hambatan yang ada dan mengoptimalkan potensinya sebagai lembaga pendidikan nonformal yang relevan di era modern.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Surau dalam Mengembangkan Bacaan Al-Qur'an Anak-Anak

Hasil penelitian di Surau Nurul Iman, Nagari Lubuk Tarok, menunjukkan bahwa meskipun surau masih menjadi pusat pembinaan bacaan Al-Qur'an anak-anak, terdapat sejumlah kendala yang menghambat perkembangan mereka. Oleh karena itu, diperlukan solusi komprehensif yang dapat meningkatkan efektivitas pembinaan dan memastikan surau tetap relevan di era modern. Solusi yang ditawarkan penelitian ini lahir dari hasil wawancara dengan guru ngaji, santri, dan wali santri, serta diperkuat oleh teori pendidikan nonformal dan hasil penelitian terdahulu.

Solusi pertama adalah pengembangan metode pembelajaran yang lebih menarik dan variatif. Observasi di lapangan memperlihatkan bahwa kegiatan belajar di surau masih sangat bergantung pada metode talaqqi klasik, di mana santri membaca Al-Qur'an secara bergiliran di hadapan guru, kemudian dikoreksi jika ada kesalahan. Metode ini efektif dalam memperbaiki bacaan secara individual, tetapi membuat sebagian anak merasa bosan karena harus menunggu giliran. Oleh sebab itu, metode pembelajaran perlu diperkaya dengan penggunaan media sederhana seperti papan tulis untuk latihan bersama, kartu huruf hijaiyah untuk permainan edukatif, dan pemutaran audio bacaan tartil untuk melatih irama dan tajwid. Pendekatan ini sesuai dengan pandangan (Erwina et al., 2024) yang menekankan pentingnya variasi metode agar anak-anak lebih termotivasi dalam mempelajari Al-Qur'an di lembaga nonformal.

Solusi kedua adalah peningkatan kapasitas guru ngaji. Dari hasil wawancara, guru surau mengaku bahwa pengalaman mengajar mereka lebih banyak diperoleh secara otodidak dan dari tradisi lama, tanpa pernah mengikuti pelatihan formal. Hal ini berdampak pada keterbatasan variasi dalam mengajar, sehingga pembelajaran cenderung monoton. Untuk mengatasi hal ini, penelitian merekomendasikan adanya pelatihan singkat bagi guru ngaji tentang metode pengajaran Al-Qur'an berbasis tajwid modern, psikologi pendidikan anak, dan strategi pengelolaan kelas sederhana. Dengan demikian, guru ngaji tidak hanya berperan sebagai pembimbing bacaan, tetapi juga mampu menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan. Rekomendasi ini sejalan dengan penelitian (Nurhayatun, n.d.) yang menekankan bahwa peningkatan

kualitas guru ngaji adalah faktor kunci dalam keberhasilan pembinaan Al-Qur'an anak-anak di surau.

Solusi ketiga adalah perbaikan sarana dan prasarana surau. Surau Nurul Iman masih memiliki keterbatasan fasilitas seperti meja belajar yang terbatas, mushaf Al-Qur'an yang tidak seragam, pencahayaan yang kurang memadai, dan ventilasi yang sederhana. Fasilitas yang kurang memadai sering kali memengaruhi konsentrasi belajar santri. Oleh karena itu, pengadaan sarana seperti meja lipat, mushaf standar tajwid, papan tulis tambahan, dan perbaikan pencahayaan menjadi prioritas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Hal ini diperkuat oleh temuan (Suryani et al., 2023) yang menyebutkan bahwa ketersediaan fasilitas belajar yang memadai akan berdampak positif terhadap motivasi belajar dan efektivitas proses pembelajaran di lembaga nonformal.

Solusi keempat adalah penguatan peran orang tua dan masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar orang tua sudah mendukung anak-anak mereka untuk belajar di surau, namun belum semua orang tua secara konsisten mendampingi anak untuk muraja'ah di rumah. Dengan adanya kolaborasi yang lebih erat, orang tua dapat memastikan anak-anak mereka tidak hanya belajar di surau, tetapi juga membiasakan membaca Al-Qur'an di rumah ini sejalan dengan pendapat (M. T. Rahman, 2023). Masyarakat dan tokoh lokal juga dapat berperan melalui kegiatan gotong royong, pengumpulan dana sosial untuk perbaikan surau, serta penyelenggaraan perlombaan tilawah internal yang mendorong motivasi belajar anak-anak. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pendidikan berbasis komunitas yang dijelaskan oleh (Furqan, 2019), 1., bahwa keberhasilan lembaga pendidikan tradisional sangat bergantung pada keterlibatan semua elemen masyarakat dalam mendukung proses pembelajaran.

Dengan penerapan solusi-solusi tersebut, Surau Nurul Iman diharapkan dapat meningkatkan efektivitas peranannya dalam mengembangkan bacaan Al-Qur'an anak-anak. Surau tidak hanya menjadi tempat pembelajaran teknis membaca Al-Qur'an, tetapi juga benteng pendidikan akhlak dan nilai-nilai religius yang berbasis kearifan lokal Minangkabau. Peningkatan kualitas metode, guru, sarana, dan dukungan sosial akan memperkuat posisi surau sebagai pusat pembinaan generasi Qur'ani yang tangguh di tengah tantangan modernisasi dan perkembangan teknologi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Surau Nurul Iman, Nagari Lubuk Tarok, dapat disimpulkan bahwa surau masih memegang peran sentral dalam mengembangkan bacaan Al-Qur'an anak-anak di lingkungan nagari. Surau berfungsi bukan hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pembinaan kemampuan membaca Al-Qur'an dan penanaman nilai-nilai religius. Proses pembelajaran yang berlangsung di surau menggunakan metode talaqqi tradisional, di mana santri membaca di hadapan guru ngaji dan memperoleh koreksi secara langsung. Metode ini efektif dalam meningkatkan ketepatan tajwid dan makhraj huruf, terutama bagi anak-anak yang rutin hadir mengikuti pembelajaran.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan bacaan Al-Qur'an di surau dipengaruhi oleh faktor pendukung seperti dukungan orang tua dan masyarakat, lingkungan sosial yang religius, dan hubungan kekeluargaan antara guru dan santri. Namun, peran surau juga menghadapi berbagai hambatan, termasuk keterbatasan sarana dan prasarana, metode pembelajaran yang masih monoton, kurangnya pelatihan bagi guru ngaji, dan pengaruh teknologi modern yang memengaruhi kedisiplinan anak-anak.

Sebagai upaya penguatan peran surau, penelitian ini menawarkan sejumlah solusi yang dapat diterapkan. Pengembangan metode pembelajaran yang lebih interaktif, peningkatan kapasitas guru ngaji melalui pelatihan singkat, perbaikan sarana dan prasarana surau, serta penguatan peran orang tua dan masyarakat menjadi langkah strategis untuk memastikan surau tetap relevan di era modern. Dengan menerapkan solusi ini, surau diharapkan mampu melahirkan generasi Qur'ani yang tidak hanya terampil membaca Al-Qur'an, tetapi juga memiliki karakter religius yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., Wahyudi, D., & Komalasari, R. (2021). Lembaga pendidikan islam klasik di nusantara: studi terhadap langgar. *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 6(01), 29–47. <https://doi.org/https://doi.org/10.32332/riayah.v6i01.2259>
- Alinda, L. (2024). *Sejarah Masjid Baiturrahman dan Perannya Dalam Pengembangan Dakwah Islam DI Desa Sukadana (Doctoral dissertation, S1-Sejarah Kebudayaan Islam)*. <http://repository.syekhnrjati.ac.id/id/eprint/14338>
- Arfandi, Muhammad Siddik and Nasution, Wahyuddin Nur and Halimah, S. (2023). Kemampuan membaca dan menghafal Alquran santri melalui penguasaan kitab Tuhfatul Athfal. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(03), 255--271. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i3.10967>
- Daulay, H. H. P. (2019). *Pendidikan Islam di Indonesia: historis dan eksistensinya*. Prenada Media.
- Erwina, M. A., Kustati, M., Amelia, R., & Gusmirawati, G. (2024). Pendampingan BTQ Menggunakan Metode Tallaqi Di TPQ Al Hidayah Dadok Tunggul Hitam Padang. *Pedamas (Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(06), 1531–1540. <https://pekatpkm.my.id/index.php/JP/article/view/474>
- Furqan, M. (2019). Surau dan pesantren sebagai lembaga pengembang masyarakat Islam di Indonesia (kajian perspektif historis. *Jurnal Al-Ijtima'iyah*, 5(1), 1. <https://doi.org/https://doi.org/10.22373/al-ijtima'iyah.v5i1.5132>
- Hasanah, L. (2021). Tantangan Lembaga Pendidikan Nonformal dalam Membina Generasi Qur'ani. *Jurnal Pendidikan Umat*, 9(2), 134–145.
- Hasbi, I. (2021). *Semiotika Lambang Bulan Bintang Bersinar Lima sebagai Media Dakwah Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid (Studi Kasus pada Organisasi Nahdlatul Wathan (Vol. 10, Issue 2)*. *Jurnal Pascasarjana UIN Mataram*. <https://doi.org/https://doi.org/10.20414/schemata.v10i2.3676>
- Igo, F. (2025). *Distorsi Nilai-Nilai Pendidikan Dan Perubahan Fungsi Surau Di Minangkabau (Studi Kasus: Surau Gadang Syekh Burhanuddin, Korong Tanjung Medan*. Nagari Ulakan, Kecamatan Ulakan Tapakis. <http://eprints.umsb.ac.id/id/eprint/3552>
- Mugi, N. (2021). *Peran Kiai dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Lambu Kibang Tulang Bawang Barat [UIN Raden Intan Lampung]*. <https://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/16280>

- Nurahma, G. A., & Hendriani, W. (2021). Tinjauan sistematis studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Mediapsi*, 7(2), 119–129.
- Nurhayatun. (n.d.). *Peran Orang Tua terhadap Minat Anak Menghafal Al-Qur'an di Rumah Qur'an Al-Madani Kota Sungai Penuh*. IAIN Kerinci.
- Rahman, A. (2019). *Peran Orang Tua dalam Membimbing Anak Membaca Al-Qur'an*. Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/45362>
- Rahman, M. T. (2023). Inovasi Pembelajaran Al-Qur'an untuk Anak Usia Dini. *Advances In Social Humanities Research*, 1(12). <https://doi.org/https://doi.org/10.46799/adv.v1i12.141>
- Suryani, I., Syahfitri, R. A., Fauziyah, T., & Rangkuti, N. J. (2023). Surau sebagai Lembaga Pendidikan Islam Dulu dan Sekarang. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(2), 5620–5627.